



Santri Kaliwates

DARI MAPK UNTUK INDONESIA

- Imam Taufiq • Muhammad Anis Adnan • Erson Effendi
- Moh. Hakim Junaidi • Al Makin • Zainul Abas • Muhammad Hariyadi
- Ahmad Zainal Abidin • Muhammad Muhaimin • Achmad Mulyadi
- Saptoni • Muhyar Fanani • Arif Maftuhin • Asrori S. Karni
- Ainur Rofiq Al Amin • Qomarul Huda • M. Asrorun Niam Sholeh
- Ilham Khoiri • Riza Hadikusuma • Ahmad Najib Burhani
- Piet Hizbullah Khaidir • Nur Khalik Ridwan • Aksin Wijaya
- Dani Muhtada • Syifa Amin Widigdo • Fahrurrozi Zawawi
- Alimin Mukhtar • Haris Fauzan • Ahwan Fanani
- Muhammad Afifudin Dimyathi • Safaat Setiawan
- Asep Awaludin • M Afifudin

Editor: Arif Maftuhin

Penerbit **HAJA**

Santri Kaliwates

Dari MAPK untuk Indonesia

- Imam Taufiq • Muhammad Anis Adnan • Erson Effendi
- Moh. Hakim Junaidi • Al Makin • Zainul Abas • Muhammad Hariyadi
- Ahmad Zainal Abidin • Muhammad Muhaimin • Achmad Mulyadi
 - Saptoni • Muhyar Fanani • Arif Maftuhin • Asrori S. Karni
- Ainur Rofiq Al Amin • Qomarul Huda • M. Asrorun Niam Sholeh
 - Ilham Khoiri • Riza Hadikusuma • Ahmad Najib Burhani
- Piet Hizbullah Khaidir • Nur Khalik Ridwan • Aksin Wijaya
- Dani Muhtada • Syifa Amin Widigdo • Fahrurrozi Zawawi
 - Alimin Mukhtar • Haris Fauzan • Ahwan Fanani
 - Muhammad Afifudin Dimyathi • Safaat Setiawan
 - Asep Awaludin • M Afifudin

Arif Maftuhin

Penerbit **HAJA**

2020

SANTRI KALIWATES
Dari MAPK untuk Indonesia

Penulis:

- Imam Taufiq • Muhammad Anis Adnan • Erson Effendi • Moh. Hakim Junaedi
- Al Makin • Zainul Abas • Muhammad Hariyadi • Ahmad Zainal Abidin
- Muhammad Muhaimin • Achmad Mulyadi • Saptoni • Muhyar Fanani
- Arif Maftuhin • Asrori S. Karni • Ainur Rofiq Al Amin • Qomarul Huda
- M. Asrorun Niam Sholeh • Ilham Khoiri • Riza Hadikusuma
- Ahmad Najib Burhani • Piet Hizbullah Khaidir • Nur Khalik Ridwan
- Aksin Wijaya • Dani Muhtada • Syifa Amin Widigdo • Fahrurrozi Zawawi
- Alimin Mukhtar • Haris Fauzan • Ahwan Fanani • Muhammad Afifudin Dimyathi
- Safaat Setiawan • Asep Awaludin • M Afifudin

Editor:

Arif Maftuhin

Cetakan Pertama: Mei 2020

Diterbitkan oleh:

Penerbit HAJA Mandiri
CV. Harisma Jaya Mandiri
Jl. Pisangan Raya No. 86 Cirendeu Ciputat 15419
Email: penerbit.haja@gmail.com

ISBN 978-623-90005-7-8

All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
Tidak dibenarkan memproduksi ulang setiap bagian artikel,
ilustrasi dan isi buku ini dalam bentuk apapun juga.

| | | |
|-----|--|-----|
| 8] | Mengenang Belajar Di MAPK Jember <i>Ahmad Zainal Abidin</i> | 99 |
| 9. | Persahabatan Yang Tak Pernah Lekang <i>Muhammad Muhaimin</i> | 117 |
| 10. | MAPK Yang Tak Terbayangkan <i>Achmad Mulyadi</i> | 125 |
| 11. | Temanku Guruku <i>Saptoni</i> | 129 |
| 12. | Kekuatan Rasa Ingin Tahu <i>Muhyar Fanani</i> | 139 |
| 13. | Tempat Kami Belajar dan Berlatih Hidup <i>Arif Maftuhin</i> | 155 |
| 14. | Petualangan Jurnalisme Keagamaan <i>Asrori S. Karni</i> | 171 |
| 15. | Saya Bukan Siswa Teladan <i>Ainur Rofiq Al Amin</i> | 192 |
| 16. | Meraih Mimpi Lewat MAPK <i>Qomarul Huda</i> | 196 |
| 17. | Menjemput Takdir Dari MAPK <i>Asrorun Niam Sholeh</i> | 211 |
| 18. | MAPK, Jendela Melihat Dunia <i>Ilham Khoiri</i> | 238 |
| 19. | Memori Tak Terlupa <i>Riza Hadikusuma</i> | 259 |
| 20. | Belajar Ortodoksi dan Heterodoksi Dari MAPK Jember <i>Ahmad Najib Burhani</i> | 270 |
| 21. | Al-Maghfur-lah Ustazuna Ahmad Sukarjo dan Biarawati Cantik | |

| | | |
|-----|--|-----|
| | <i>Piet Hizbullah Khaidir</i> | 277 |
| 22. | Mengenal Muhammadiyah di Jember <i>Nur Khalik Ridwan</i> | 287 |
| 23. | Proses Menjadiku <i>Aksin Wijaya</i> | 291 |
| 24. | The Critical Juncture <i>Dani Muhtada</i> | 310 |
| 25. | Dari Seorang Medioker Menjadi Pemimpi Liar <i>Mohammad Syifa Amin Widigdo</i> | 320 |
| 26. | MAPK Sebagai Sekolah Kehakiman <i>Fahrurrozi Zawawi</i> | 327 |
| 27. | Fragmen-Fragmen Kisah Angkatan VII <i>Ahwan Fanani</i> | 342 |
| 28. | Moment of Wow! <i>Alimin Mukhtar</i> | 353 |
| 29. | Sebuah Proses ‘Membisa’ <i>Haris Fauzan Mustofa</i> | 369 |
| 30. | Bekal Motivasi Studi Kitab Suci <i>M. Afifuddin Dimyathi</i> | 378 |
| 31. | Belajar Berbeda Cara MAPK <i>Safaat Setiawan</i> | 383 |
| 32. | Filosofi Padi <i>Asep Awaluddin</i> | 389 |
| 33. | Bersama dan Berbeda Dari Asrama MAK <i>M. Afifuddin</i> | 395 |
| | BIODATA PENULIS | 403 |
| | FOTO KENANGAN | 419 |

Pengantar Editor

Arif Maftuhin

Sebagai editor dan tukang kumpul naskah, saya bergembira bahwa akhirnya buku tentang MAPK Jember ini dapat diselesaikan. Ide menulisnya sudah lama, tetapi baru mulai diwujudkan awal 2019. Saya menghubungi teman-teman alumni MAPK Jember yang berminat dan setuju bekerja sama dalam riset dan publikasi untuk saya kumpulkan dalam sebuah grup WA. Setelah terkumpul, saya mulai menawarkan proyek kerja sama pertama kami untuk menulis buku tentang MAPK. Saat itu, setelah diskusi agak panjang, kami sepakat bahwa soal tema, panjang tulisan, dan hal-hal lain kami abaikan. Terpenting adalah semua yang telah bersedia menulis, segera menulis. Apa saja boleh ditulis sepanjang terkait MAPK Jember dan pengalaman si penulis tentang masa itu dan relevansinya dengan masa sekarang.

Awalnya, tidak mudah untuk mengumpulkan tulisan para alumni yang sudah bersedia menulis. Pada *deadline* pertama, hanya ada dua

tulisan yang disetor. Tulisan saya sendiri dan tulisan kakak kelas saya, Ahmad Zainal Abidin. Terpaksa, *deadline* diundur lagi dua bulan. Pada akhir Juli, terkumpul sembilan tulisan. Sambil menyunting karya yang sudah terkumpul, saya sampaikan bahwa saya tidak akan menunggu lebih lama lagi. Jika akhir Agustus tidak ada tambahan naskah, maka buku MAPK akan diterbitkan dengan sembilan naskah yang ada saja. Sembilan sudah cukup, walaupun kalau bisa ditambah lagi oleh para senior angkatan pertama yang belum setor tulisan akan jauh lebih baik. Alhamdulillah, dengan dibantu upaya-upaya penagihan lewat jalur pribadi dan grup-grup angkatan, jumlahnya naik lebih dari dua kali lipat di akhir Agustus. Jika semula buku ini akan terbit dengan tulisan seadanya, akhirnya justru melebihi ekspektasi. Kontribusi tulisan bahkan komplis diwakili oleh hampir semua angkatan MAPK (tujuh angkatan) dan dua angkatan (MAKN) sesudahnya.

Benang merah buku ini adalah MAPK Jember. Tujuan sederhananya adalah untuk mengumpulkan ingatan bersama tentang suatu masa yang kami anggap penting dalam hidup kami sebagai manusia. Masa itu tidak panjang, hanya tiga tahun. Tetapi semua penulis yang menyumbangkan tulisan di buku ini sepakat, masa pendek dalam hidup kami itu sangat bermakna bagi sebagian besar umur kami kemudian dan sekarang. Sedemikian bermakna *hatta* kami percaya bahwa menuliskan ingatan tersebut akan berguna ‘bagi nusa dan bangsa’.

Dalam buku ini, kami bercerita tentang bagaimana kami mengenal MAPK dan memperoleh informasi tentang MAPK dari berbagai sumber dan ‘dongeng’. Akibatnya, sebagian informasi itu *misleading*, membuat sebagian kecil dari kami kecewa dan mundur dari MAPK. Sebagian besar bertahan, mencoba *move on* dan reorientasi diri. Kami semua juga mengakui, tes masuk MAPK itu momen menentukan bagi hidup kami di MAPK dan sesudahnya. Tes yang selektif dan kompetitif, bersaing dengan alumni terbaik dari seluruh MTsN di penjuru Jawa Timur hingga Bali dan NTB, Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan, memungkinkan MAPK untuk menampung bibit-bibit terbaik.

Bibit terbaik saja, tanpa proses di MAPK, mungkin sudah merupakan modal untuk sukses. Maka, ketika bibit terbaik bertemu bibit terbaik dan diproses dengan cara yang istimewa, ramuan keberhasilan program MAPK sepertinya sudah lengkap.

Meskipun masa MAPK menjadi fokus semua penulis, tetapi buku ini sepertinya juga menjadi semacam otobiografi mini sejumlah penulis. Tidak jarang yang menulis detil masa-masa sebelum MAPK dan masa-masa sesudah MAPK. Mungkin, pikirnya, kapan lagi menulis otobiografi? Tidak semua orang dalam hidup ini berkesempatan menulis otobiografi dan menerbitkan dalam satu buku terpisah. Jadi, buku ini menariknya juga menjadi semacam, sebut saja, 'komuno-biografi'. Biografi yang ditulis bersama dengan benang merahnya adalah proses istimewa di MAPK.

Proses di MAPK dapat dikatakan istimewa karena menyajikan program belajar yang intensif dan ekstensif. Intensif karena program ini menghabiskan hampir seluruh waktu siswa selama tiga tahun di asrama; dan ekstensif karena masih menyisakan ruang untuk program-program kreatif non-akademik yang mematangkan kepribadian para alumninya. Ilmu yang intensif diajarkan di kelas, misalnya, dimatangkan dengan praktik ekstensif terjun langsung di masyarakat. Ilmunya diadu dengan kenyataan dan pengalaman yang diingat sepanjang hayat.

Ketika para alumni ini lulus dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, hampir semua kontributor buku ini menyebutkan ilmu MAPK itu sangat berguna bagi keberhasilan mereka. Seperti ilmu silat dari padepokan yang tinggal menerapkan saat si pendekar turun gunung. Ketika mayoritas alumni melanjutkan kuliah di bidang kajian Islam, misalnya, hampir semua alat pokok ilmu-ilmu kajian keislaman sudah mereka miliki. Di universitas, alumni MAPK bisa lebih baik dari mahasiswa lain karena modal ilmu-ilmu yang diperoleh saat di MAPK.

Demikian juga ketika mereka akhirnya terjun di masyarakat di berbagai bidang. Ilmu dan pengalaman tiga tahun di MAPK terasa le-

bih membekas daripada yang diperoleh saat kuliah. Mungkin agak hiperbolik untuk dikatakan, “Apa pun profesinya, MAPK obatnya.” Kakak kelas saya Muhyar Fanani menyebut ini sebagai DNA MAPK. Demikianlah kisah-kisah yang ditulis para kontributor buku ini membuktikan relasi DNA MAPK itu dengan kesuksesan karier mereka di mana pun berada.

Tulisan dalam buku ini disajikan berdasarkan angkatan masuk para penulis ke MAPK Jember. Angkatan yang lebih tua di bab yang lebih awal agar kisah yang kami kumpulkan dapat berfungsi kronologis. Jadi, meski bukan buku ‘sejarah MAPK’, urutan tulisan di buku ini akan mewakili sejarah perubahan MAPK dari tahun ke tahun. Ada tujuh angkatan yang mewakili MAPK, dan 3 angkatan yang mewakili periode perubahan menjadi MAKN.

Untuk memudahkan pembaca, saya berusaha untuk membuang pengulangan-pengulangan informasi yang mungkin tidak diperlukan. Tetapi saya juga berusaha tidak memangkas informasi yang diulang itu ketika konteks refleksi penulis dan ingatan penulis tentang suatu peristiwa berbeda dengan penulis lain. Ringkasnya, saya ingin tetap membiarkan para penulis bercerita tentang MAPK sejauh mereka ingin ceritakan. Dengan demikian, pembaca juga memiliki kesempatan untuk membaca buku ini dari bab mana saja, dari tulisan siapa saja tanpa harus dibaca dari depan untuk memahami sebuah cerita dan peristiwa.

Sebagai editor, saya sungguh bersyukur dapat menyunting naskah demi naskah, alinea demi alinea, dan kalimat demi kalimat teman-teman saya. Sebagaimana nanti Anda membaca tulisan mereka, saya tiba-tiba seperti menemukan MAPK Jember yang berbeda dengan yang saya alami. Ada momen-momen personal yang memang sama dengan yang saya alami, tetapi ada lebih banyak momen yang baru saya ketahui setelah membaca tulisan teman-teman saya. Apalagi jika momen itu berasal dari zaman sebelum atau sesudah saya tinggal di Jember.

Saya merasa bahwa ekspektasi awal penulisan buku yang sederhana, merekam memori tiga tahun bersama, telah dilampaui dengan tercapainya banyak rekaman pengalaman dan kesan yang akan berguna bagi siapa saja yang membaca buku ini. Sebab, pada akhirnya, buku ini tidak hanya berkisah tentang kenangan para alumni tetapi sekaligus merekam suatu terobosan kebijakan pendidikan agama Islam yang tiga puluh tahun kemudian membuahkan hasil yang meyakinkan. Kira-kira apa yang membuat seorang menteri agama, Munawir Sjadzali, di zaman itu mempunyai visi sedemikian maju 30 tahun ke depan? Kapan dan oleh siapa kita dapat menemukan terobosan kebijakan lagi dalam pendidikan Islam di Indonesia?

Akhirnya, terima kasih kepada semua alumni MAPK Jember yang berkontribusi dalam buku ini. Saya selalu merasa punya hutang jasa kepada MAPK Jember dan Pak Munawir Sjadzali. Penerbitan buku ini mungkin tidak bisa membayar semua hutang jasa itu, tetapi semoga bisa digunakan untuk *nyicil* melunasinya. Selamat membaca.

Yogyakarta, 6 September 2019

Arif Maftuhin

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| PENGANTAR EDITOR | |
| <i>Arif Maftuhin</i> | iii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| MENAG PADA PERESMIAN MADRASAH ALIYAH MAN PK CIAMIS | |
| <i>Ciamis, Antara</i> | 1 |
| 1. Perjuangan Anak Pertama | |
| <i>Imam Taufiq</i> | 4 |
| 2. MAPK, Dari Sinilah Segalanya Bermula | |
| <i>M. Anis Adnan</i> | 17 |
| 3. Munawir Sjadzali: Menggagas MAPK, Menjawab Tantangan Lintas Zaman | |
| <i>Erson Effendi</i> | 29 |
| 4. MAPK Jember: Sekolah Moderasi Keagamaan | |
| <i>Mohamad Hakim Junaidi</i> | 43 |
| 5. Ustaz Muhayyan: Renungan Sistem Pembelajaran | |
| <i>Al Makin</i> | 54 |
| 6. Anugerah dan Spirit Pencari Ilmu | |
| <i>Zainul Abas</i> | 74 |
| 7. Membekali Kompetensi Menjadi Ahli | |
| <i>Muhammad Hariyadi</i> | 86 |
| | |
| Dari MAPK untuk Indonesia | ix |

| | | |
|-----|--|-----|
| 8] | Mengenang Belajar Di MAPK Jember <i>Ahmad Zainal Abidin</i> | 99 |
| 9. | Persahabatan Yang Tak Pernah Lekang <i>Muhammad Muhaimin</i> | 117 |
| 10. | MAPK Yang Tak Terbayangkan <i>Achmad Mulyadi</i> | 125 |
| 11. | Temanku Guruku <i>Saptoni</i> | 129 |
| 12. | Kekuatan Rasa Ingin Tahu <i>Muhyar Fanani</i> | 139 |
| 13. | Tempat Kami Belajar dan Berlatih Hidup <i>Arif Maftuhin</i> | 155 |
| 14. | Petualangan Jurnalisme Keagamaan <i>Asrori S. Karni</i> | 171 |
| 15. | Saya Bukan Siswa Teladan <i>Ainur Rofiq Al Amin</i> | 192 |
| 16. | Meraih Mimpi Lewat MAPK <i>Qomarul Huda</i> | 196 |
| 17. | Menjemput Takdir Dari MAPK <i>Asrorun Niam Sholeh</i> | 211 |
| 18. | MAPK, Jendela Melihat Dunia <i>Ilham Khoiri</i> | 238 |
| 19. | Memori Tak Terlupa <i>Riza Hadikusuma</i> | 259 |
| 20. | Belajar Ortodoksi dan Heterodoksi Dari MAPK Jember <i>Ahmad Najib Burhani</i> | 270 |
| 21. | Al-Maghfur-lah Ustazuna Ahmad Sukarjo dan Biarawati Cantik | |

| | | |
|-----|--|-----|
| | <i>Piet Hizbullah Khaidir</i> | 277 |
| 22. | Mengenal Muhammadiyah di Jember <i>Nur Khalik Ridwan</i> | 287 |
| 23. | Proses Menjadiku <i>Aksin Wijaya</i> | 291 |
| 24. | The Critical Juncture <i>Dani Muhtada</i> | 310 |
| 25. | Dari Seorang Medioker Menjadi Pemimpi Liar <i>Mohammad Syifa Amin Widigdo</i> | 320 |
| 26. | MAPK Sebagai Sekolah Kehakiman <i>Fahrurrozi Zawawi</i> | 327 |
| 27. | Fragmen-Fragmen Kisah Angkatan VII <i>Ahwan Fanani</i> | 342 |
| 28. | Moment of Wow! <i>Alimin Mukhtar</i> | 353 |
| 29. | Sebuah Proses ‘Membisa’ <i>Haris Fauzan Mustofa</i> | 369 |
| 30. | Bekal Motivasi Studi Kitab Suci <i>M. Afifuddin Dimyathi</i> | 378 |
| 31. | Belajar Berbeda Cara MAPK <i>Safaat Setiawan</i> | 383 |
| 32. | Filosofi Padi <i>Asep Awaluddin</i> | 389 |
| 33. | Bersama dan Berbeda Dari Asrama MAK <i>M. Afifuddin</i> | 395 |
| | BIODATA PENULIS | 403 |
| | FOTO KENANGAN | 419 |

[16]

Meraih Mimpi Lewat MAPK

Qomarul Huda

Angkatan IV (1990-1993)

Belajar
“Ubahlah nasib dengan *^* *belajar* sungguh-sungguh!” (Kutipan di salah satu dinding kampus UIN Sunan Kalijaga))

Kutipan di atas sesuai persis dengan pengalaman hidup yang saya alami. Saya dapat meraih impian menjadi dosen karena melalui proses ‘belajar’ ini. Saya awalnya bukanlah siapa-siapa. Seorang anak buruh tani yang hidup di desa. Sampai saat ini (2019) kurang lebih 17 tahun, saya mengabdikan diri sebagai pendidik di IAIN Tulungagung (dulu masih bernama STAIN). Selama waktu tersebut suka dan duka telah kualami dalam mengabdikan diri. Upaya untuk menjadi seorang dosen saya tempuh dengan jalan berliku dan beberapa kali mengalami kegagalan. Saya harus melalui tes yang ke-7 kali untuk bisa menjadi dosen. Proses ‘pembelajaran’ MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) saya anggap sebagai salah satu

mata rantai yang mengantarkan saya untuk menjadi dosen. Tentunya dengan tidak mengesampingkan proses sebelum dan setelahnya. Bagi saya, bisa menjadi dosen merupakan anugerah (ter)besar dalam hidup saya.

Menjadi dosen sebenarnya bukan menjadi cita-cita awal saya. Saat itu saya tidak berani mempunyai cita-cita dosen. Ibu saya yang punya cita-cita kelak ada anaknya yang menjadi seorang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini saya dengar sendiri dari ucapan beliau. Ibu menginginkan saya menjadi seperti tetangga saya yang seorang tamatan PGA dan menjadi guru PNS di sebuah Sekolah Dasar di Tulungagung. Ketika ibuku bilang seperti itu, saya hanya diam saja, bukan karena apa, tetapi karena saya harus tahu diri dengan posisi keberadaan keluarga saya saat itu. Saya terlahir bukan dari keluarga yang terdidik dan berada, bahkan dapat dibilang keluarga miskin. Saya terlahir di keluarga buruh tani dengan pendidikan hanya lulusan Sekolah Dasar.

Sebagai seorang buruh tani, sesekali ayah saya menjadi pedagang buah-buahan atau hasil pertanian lainnya, yang dijual di Pasar Sore Tulungagung (yang saat itu masih terletak di samping utara stasiun kereta api Kota Tulungagung). Ia juga pernah beberapa tahun menekuni jual beli buah-buahan (nanas) untuk dijual ke Kota Ponorogo. Usaha ini pun hanya bertahan beberapa tahun, karena ayahku bangkrut dalam berdagang. Konon uangnya mandeg di salah satu pembeli di Ponorogo, tidak dibayar.

Meskipun dalam kondisi keterpurukan ekonomi ini, ibuku masih mempunyai harapan dan optimistis, terutama semangat untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Untuk mengantarkan anak-anaknya meraih impian tersebut, ibuku harus mengais rezeki di tempat yang jauh dari keluarga, tepatnya menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di negara Arab kurang lebih selama 23 tahun (1986-2009).

Masa di MTs Darussalam

MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan mempunyai andil besar untuk mengantarkan saya dapat melanjutkan ke MAPK Jember. Selepas MI Darussalam saya sebenarnya mendaftar di MTs Negeri Aryojeding, sudah ikut tes dan diterima. Dan keinginan untuk sekolah di MTs Negeri tersebut akhirnya gagal, karena dilarang oleh Ibu saya untuk sekolah di sana, kalau saya tetap ngotot sekolah di sana, beliau tidak mau membiayai.

Mau apalagi, akhirnya saya menyerah dan mengikuti keinginan Ibu saya, tanpa memberontak dan protes. Saat itu ibuku beralasan (menurutnya), meskipun MTs Darussalam ini statusnya swasta, tapi para pengajarnya dianggap cukup berpengalaman. Alasan lainnya, murid di MTs Darussalam cuma sedikit (hanya dua kelas per angkatan) sehingga lebih kopen (terurus). Ibuku mungkin menganalogikan dengan keluarga yang mempunyai anak banyak dengan anak sedikit, secara matematis, tentu keluarga yang anaknya sedikit akan lebih terurus dibandingkan dengan keluarga yang anaknya banyak. Dan ternyata naluri ibuku lebih tajam dan tepat, melalui MTs Darussalam ini yang mengantarkan saya untuk dapat mengenyam pendidikan di MAPK dan pendidikan lanjutannya.

Diperkenalkan dengan MAPK

Saya mendengar nama MAPK baru di akhir sekolah di MTs. Sebelumnya saya tidak tahu dan kenal MAPK karena belum ada kakak kelas saya yang pernah ikut tes di sekolah tersebut. Saat itu, suatu siang di akhir kelas tiga, saya mau pulang dan sudah naik sepeda, tiba-tiba Kepala Sekolah saya, Bapak H. Muhsin (yang juga ayah Hasan Pribadi, teman seangkatan di MAPK) memanggil saya untuk diajak masuk kelas. Kelihatannya beliau ingin berbicara cukup serius, karena watak beliau memang selalu serius. Saat saya sudah duduk di hadapan beliau, beliau bertanya, "Kamu mau meneruskan sekolah kemana Da? Saya menjawab, "Saya mendaftar di MAN Tlogo Blitar".

Kemudian beliau bercerita, di Jember ada sebuah sekolah bernama MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Kemudian beliau menjelaskan bahwa MAPK dikhususkan bagi siswa-siswa yang di MTsnya menempati ranking atas selama studinya (lima besar). Sekolah ini gratis, dan nanti setelah lulus akan langsung diangkat sebagai PNS. Jika saya tertarik, beliau sanggup memfasilitasinya. Saat itu saya tidak langsung menjawab iya atau tidak, saya butuh beberapa hari untuk memutuskannya. Tapi dalam hati saya berkata, apa salahnya jika saya mencobanya. Akhirnya saya memutuskan untuk mendaftarkan diri di MAPK.

Saat itu saya juga sudah daftar di MAN Tlogo Blitar (karena ini memang cita-cita awal saya setelah lulus MTs). Rencana saya, sekolah di MAN Tlogo dan sambil mondok. Bahkan saya sudah tes di MAN Tlogo Blitar dan dinyatakan lulus. Suatu hari saya sudah mau berangkat untuk daftar ulang ke MAN Tlogo, tiba-tiba Bu Lik Srini (adik Ibu saya) menghalangi saya untuk daftar ulang, karena lebih baik menunggu hasil tes MAPK. Pertimbangannya, *toh* ketika saya diterima di MAPK, pasti MAN Tlogo akan saya tinggal. Untuk bayar daftar ulang di MAN Tlogo sebesar Rp. 65.000. Sayang karena dianggap buang-buang uang, karena sudah terlanjur bayar. Uang sejumlah itu lumayan besar zaman itu, karena bisa untuk uang saku dua bulan di MAPK.

Akhirnya saya menuruti saran Bu Lik saya itu, meskipun pikiran saya cukup panik, karena jika tidak diterima di MAPK, maka saya tidak bisa sekolah, karena sekolah sekolah lain sudah pada tutup pendaftaran. Kata Bulik Sri, jika tidak diterima di MAPK, nanti sekolah di MAN Tanen (madrasah negeri di tetangga desa berjarak 5 km dari rumah, masih satu kecamatan). “Bisa minta tolong ke Mbah Kasani (adik nenek saya) yang mengajar di sana. Insyaallah masih diterima di sana, meskipun terlambat daftar,” begitu kata Bulik. Ternyata perkiraan Bu Lik saya, yang melarang saya untuk daftar ulang di MAN Tlogo, terbukti. Alhamdulillah akhirnya saya diterima di MAPK Jember.

Masa-masa persiapan tes MAPK

Persiapan untuk mengikuti tes di MAPK Jember cukup singkat, hanya beberapa minggu. Sejak saya memutuskan untuk mendaftar di MAPK, saya harus segera mempersiapkan diri untuk mengikuti test. Saat itu bersama teman saya Imam Mujib (teman se MTs), Hasan Pribadi, Zainal Fanani, dan Romdhon Jauhari (MTs Negeri Aryojeding) hampir tiap malam selama kurang lebih sebulan, kami belajar bersama menyiapkan diri masuk MAPK. Saat itu kami di bawah bimbingan Bapak H. Muhsin, Bapak Khudhori, dan Bapak Syaikoni. Mereka bertiga yang membimbing kami. Materi Bahasa Arab dibimbing oleh Bapak H. Muhsin dan Bapak Khudhori, dan materi baca kitab kuning (*kitab gundul*) oleh Bapak Syaikoni. Semua yang akan ikut tes MAPK, tidak mempunyai *background* atau tidak pernah mondok di pesantren, jadi cukup belepotan ketika dikenalkan baca kitab gundul tersebut.

Kami belajar semampu mungkin, dan saya sadari, bahwa tidak akan mungkin cukup mengerti untuk membaca kitab tersebut. Dengan waktu persiapan yang sebenarnya dibilang singkat tersebut, saya berjuang cukup keras baik secara lahir maupun batin. Setelah belajar di rumah Pak Muhsin, kami tidur di musala dekat rumah beliau. Di samping usaha secara lahir yang sudah saya lakukan, sebisa mungkin kami belajar Bahasa Arab dan baca kitab kuning, pada malam hari kami bangun malam untuk salat tahajud, meminta pertolongan kepada Allah, penentu semuanya, dan sebagai sandaran terakhir dalam ikhtiar terakhir kami. Tidak ada perjuangan yang terbuang, tidak ada usaha yang sia-sia, alhamdulillah yang kami sendiri tidak menduga, akhirnya tiga dari lima yang berjuang ikut tes di MAPK diterima. Saya dan Hasan Pribadi diterima di MAPK Jember, dan Imam Mujib diterima di MAPK Yogyakarta.

Belajar di tahun pertama: masa turbulensi

Jika naik pesawat dan saat cuaca buruk atau tidak bersahabat, biasanya pesawat mengalami guncangan akibat hempasan badai/angin, itulah yang disebut dengan istilah turbulensi. Inilah yang saya ala-

mi di tahun pertama masa belajar di MAPK, ibaratnya mengalami turbulensi ini, lebih tepatnya guncangan jiwa/psikologi. Gambaran manis tentang MAPK yang pernah saya dengar dari keterangan guru saya, ternyata jauh dari apa yang saya rasakan saat awal belajar di MAPK.

Saat itu, saya tiba di asrama MAPK Jember pukul 06.00 (tepatnya di kantor asrama gedung selatan, yang akhirnya menjadi tempat domisili angkatan kami), langsung diterima oleh Ustaz Muhayyan. Saya berdua dengan Hasan Pribadi datang ke Jember diantar oleh Bapak H. Muhsin (kepala Sekolah saya yang juga ayah Hasan Pribadi). Ketika kami di dalam kantor dan berkenalan dengan Ustaz Muhayyan, tiba-tiba masuk seseorang (dia angkatan pertama saat itu sudah lulus, tapi masih bertahan di asrama, yang kemudian saya ketahui namanya Mas Choirin) di ruang kami berada, dan bercakap-cakap dengan Ustaz Muhayyan dengan menggunakan Bahasa Arab. Saya tidak tahu pasti apa yang dipercekapkan, tapi yang jelas itulah *sentilan* pertama yang saya rasakan dan yang mengawali kecemasan dalam pikiran saya. Saya cuma *plonga-plongo* mendengar Ustaz Muhayyan dan Mas Choirin bercakap cakap dengan Bahasa Arab yang lancar dan begitu cepat.

Gambaran mengerikan tentang MAPK mulai merasuki pikiran saya. Timbul dalam pikiran saya, apakah saya dapat bertahan dengan suasana seperti ini? Di kantor ini cuma sebentar, karena oleh Ustaz Muhayyan kami langsung disarankan untuk masuk kelas yang saat itu teman-teman lain sudah pada masuk. Dalam percakapan yang singkat tersebut, Ustaz Muhayyan (saat itu sebagai murabbi asrama) menjelaskan mekanisme dan syarat beberapa syarat yang harus segera untuk dipenuhi, yaitu membayar SPP dan membeli seragam. Saya cukup kaget mendengar hal tersebut, karena menurut penjelasan guru saya dulu, bahwa sekolah di MAPK ini gratis semua mulai dari SPP, Asrama (tempat tinggal), makan, dan (bayangan saya) seragam sekolah. Yang dimaksud gratisan ternyata cuma asrama dan makannya saja. Untuk makannya ternyata menurut ukuran saya cukup minimalis porsinya. Saya yang terbiasa tiap hari makan dengan porsi yang banyak bahkan di rumah sekali makan porsinya dua kali lipat dari menu di asrama.

Di kelas, saya salah satu yang punya postur cukup besar dan butuh porsi makan yang lebih banyak, (biasa teman-teman meledeknya dengan istilah *'abdul buthun'*), yang lain juga ada beberapa yang punya postur sedang dan juga kategori *minion* (kecil). Soal makan mungkin menurut sebagian orang merupakan persoalan yang sepele, tapi bagi saya menjadi persoalan cukup besar terutama di awal-awal masa tinggal di asrama MAPK ini.

Jadi pada masa-masa awal di MAPK ini saya harus belajar untuk mengatasi problem internal diri saya sendiri, dan bagaimana saya harus mengatasi turbulensi dalam diri saya. Belum lagi persoalan masa depan setelah lulus dari MAPK yang menambah gundah gulana perasaan saya. Karena dalam beberapa kesempatan Ustaz Muhayyan menjelaskan pada kami bahwa sebenarnya tidak ada jaminan masa depan bagi alumni MAPK, tidak seperti yang diceritakan oleh guru-guru kami di MTs dulu. Entah apa karena tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan ini, ada beberapa teman kami yang akhirnya memilih keluar tidak meneruskan belajar di MAPK. Bahkan saat pertama kali kami datang di MAPK saat itu, ada teman dari Ngawi yang langsung pulang lagi, karena terganjal persoalan biaya ini.

Ada dua hal yang menjadi beban berat pada masa tahun awal di MAPK ini. Pertama, saya harus meninggalkan adik saya yang masih kecil, saat itu usianya 10 tahunan. Kami dua bersaudara, laki-laki semua. Sejak Kelas 6 MI sudah ditinggal ibu kami merantau sebagai TKW di Arab Saudi. Tiap hari sayalah yang merawat adik saya yang masih kecil tersebut mulai dari memasak nasi sampai mencuci baju dan membersihkan rumah. Perasaan saya jadi haru biru tatkala saya tinggal ke Jember. Saat malam tiba, hati saya campur aduk tidak karu-karuan. Apalagi, ayah saya selama ini kurang memberi perhatian kepada kami. Jadi hati saya semakin tidak karuan memikirkan adik saya di rumah untuk mengurus dirinya sendiri.

Kedua, adalah keterbatasan kemampuan saya untuk bersaing dengan putra-putra terbaik dari berbagai wilayah Jawa Timur tersebut. Meskipun saya pernah sebagai yang terbaik (selalu rangking satu) saat di MTs dulu, tapi saat di MAPK ini saya merasakan bukan siapa-sia-

pa. Rangkaing satu saat di MTs dulu tidak ada artinya apa-apa. Apalagi kemampuan Bahasa Arab saya dulu sebenarnya hanya pas-pasan saja. Sekali lagi, saya tidak pernah mondok. Sehingga saat diperkenalkan dengan materi Bahasa Arab ala ponpes (baca kitab kuning/gundul), saya benar benar *nervous*. Inilah yang membuatku semakin menderita. Saat itu juga terbersit dalam lintasan pikiran saya untuk *dropout*.

Tapi seandainya saya *dropout*, apa kata tetangga/masyarakat yang sudah terlanjur menilai bahwa saya dapat masuk MAPK ini merupakan prestasi yang luar biasa dan membanggakan. Karena masyarakat sudah terlanjur tahu bahwa saya sekolah di Jember ini sebagai sekolah 'elit', apalagi nanti setelah lulus langsung dapat jaminan kerja. Ada tetangga yang lumayan sering bertanya kepada saya saat saya pulang liburan, apakah setelah lulus nanti saya memperoleh ikatan dinas (langsung diangkat sebagai pegawai pemerintah). Pertanyaan seperti itu yang semakin menjadi beban pikiran saya.

Intinya, di tahun pertama ini saya merasa menderita batin. Mungkin karena batin terlalu tertekan ini, akhir kelas satu saya mengalami gangguan kesehatan cukup serius, yaitu sakit typhus (kebetulan juga ada teman dan kakak kelas yang terkena penyakit typhus seperti saya). Akibat tekanan pikiran yang terlalu berat, sehingga fisik saya tidak kuat menanggungnya. Saya harus pulang ke Tulungagung untuk penyembuhan penyakit ini, di rumah saya hampir satu bulan dalam rangka penyembuhan penyakit typhus dan pemulihan kondisi tubuh saya. Jadi selama kurang lebih satu bulan tersebut saya tidak masuk sekolah.

Tahun kedua: masa adaptasi, *nothing to lose*

Pada tahun kedua, saya harus menginstal ulang pikiran saya. Jika pola pikir saya terlalu *tegang* sebagaimana tahun pertama, saya sadar, saya tidak akan kuat. Tidak hanya sakit, mungkin bisa stress. Maka pada tahun kedua saya mencoba berpikir *nothing to lose*, membuang beban pikiran, *kuat dilakoni, ora kuat ditinggal ngopi*. Belajar semampunya, jika sudah terasa capek/pusing, cepat tidur (istirahat).

Jika belum bisa memahami materi, saya tidak ambil pusing. Jika pada tahun pertama saya masih berkutat dengan kesulitan dalam diri sendiri, tahun kedua ini saya mulai mencoba mengenal teman-teman lebih mendalam. Terutama karakter teman-teman, dan saya mencoba untuk menyesuaikan diri dan memahami karakter mereka. Ada yang karakternya yang kebabakan (dewasa), ada yang meledak-ledak dan selalu optimis, ada yang karakternya periang, serta ada yang (tampak) murung dan melankolis. Bahkan ada yang cuek bebek. Jenis-jenis karakter tersebut hanyalah penilaian subyektif saya saja. Tapi ini bagi saya penting, berbagai macam karakter dalam diri teman-teman saya tersebut, paling tidak saya jadikan sebagai *role model* dalam diri saya. Saat itu saya mencoba memahami diri saya lebih tepatnya saya harus seperti siapa, sembari mencari potensi dalam diri saya sendiri.

Dalam masa pencarian jati diri ini, saya mulai mengaktifkan diri di OSIS, dan di OSIS ini saya mempunyai pergaulan yang lebih luas, mendapatkan teman yang lebih banyak, baik siswa cowok maupun cewek. Karena saya sejak kecil senang olahraga, maka selama di asrama ini saya mulai kembali melakukan olahraga. Tenis meja adalah olahraga pertama yang saya kuasai sebelum bola volly dan sepak bola. Meskipun belum pernah ikut turnamen resmi, namun kemampuan saya cukup lumayan, sehingga Pak Edi (guru olah raga kelas kami) di akhir pekan sering mengajak bermain tenis meja di asrama dan kami saling mengalahkan. Di samping itu saya juga bisa dapat bermain bola volly dan ikut berkontribusi dalam pertandingan di *class meeting* antar jurusan dengan kakak kelas. Kami pernah juara I bola volly antara jurusan di MAN Jember I dalam ajang *class meeting*. Di ajang sepak bola, kamar kami (Akbar: Arek Kamar Barat) pernah menjuarai kompetisi resmi Liga PK dan saya menjadi salah satu pencetak gol saat mengalahkan Kamar Timur. Aktivitas fisik ini paling tidak dapat mengurangi suasana tegang yang terjadi di Asrama.

Meskipun kami sebenarnya cukup akrab satu sama lain, sering bercanda bersama (saat malam hari setelah *majmu'ah*) di teras depan, tetapi nuansa kompetisi antar kami cukup tinggi. Maklum mereka

adalah putra-putra terbaik Jawa Timur, sehingga masing-masing pihak ingin menunjukkan kemampuan dan jati dirinya.

Di MAPK kami dikenalkan dengan sistem pembelajaran yang dapat dikatakan non stop sepanjang hari. Proses belajar mengajar sudah mulai jam 05.00 (habis salat subuh) sampai jam 06.00. Ada waktu 30 menit untuk persiapan masuk lagi belajar secara reguler (dengan mapel standar nasional) mulai jam 06.30-12.00. Kemudian mulai jam 15.00 kami sudah persiapan masuk kelas lagi, sampai magrib. Habis shalat magrib pelajaran dimulai sampai jam 21.00. Itupun kadang masih diteruskan dengan belajar kelompok (kami menyebutnya dengan istilah *majmu'ah*) sampai dengan jam 10.00 malam. Dalam *majmu'ah* ini, kami saling berdiskusi dan belajar kepada teman-teman yang mempunyai keunggulan dalam penguasaan baca kitab gundul, misalnya Muhammad Adib, Muhammad Shahibuddin, Ilham Khoiri, Homaidi Hamid, Syakir yang alumni pondok pesantren. Beberapa teman dan termasuk saya, kadang mengadu dan mengeluh kepada Ustaz Muhayyan terkait kemampuan kami dalam penguasaan kitab gundul ini.

Dalam rangka untuk menghilangkan kegundahan kami ini, Ustaz sering bilang, “Kamu itu di sini ibaratnya gabah dalam gilingan padi. Gabah itu untuk dapat menjadi beras (dapat dimakan), karena saling bergesekan antara satu gabah dengan gabah yang lainnya.” Jadi makna yang saya tangkap, untuk menjadi bisa (pandai) di MAPK ini karena adanya proses interaksi, saling belajar, saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Gabah tidak akan bisa menjadi beras jika dia hanya sendiri, dia butuh gabah yang lain, supaya kamu bisa, maka kamu harus mau belajar kepada satu sama lainnya. Suasana di MAPK ini sebenarnya adalah bahwa “Kami saling berkompetisi untuk menjadi yang terbaik, tetapi kami saling mengisi satu sama lainnya. Sebaliknya, kami saling mengisi satu sama lain, tetapi kami saling berkompetisi”.

Pasca MAPK: *road to dream*

Alhamdulillah setelah tamat MAPK, saya diberi kesempatan untuk mengenyam bangku kuliah. Artinya orang tua saya, terutama ibu saya (yang saat itu masih jadi TKW di Arab Saudi) masih sanggup membiayai kuliah saya. Sebagaimana lazimnya siswa ketika di akhir kelas tiga (menjelang kelulusan) wacana yang ramai dibicarakan adalah tentang kemana mereka melanjutkan kuliah. Saat itu pilihan *mainstream* teman-teman adalah ke Jakarta atau ke Yogyakarta. Ternyata benar adanya, dua kampus terkenal ini menjadi destinasi utama bagi sebagian besar teman kelasku untuk menuntut ilmu. Teman-teman yang rangkingnya atas kebanyakan melanjutkan ke Jakarta atau ke Yogyakarta. Sementara saya sendiri secara pribadi, tidak tertarik untuk kuliah di kedua kota tersebut. Ada berbagai alasan yang sulit untuk dijelaskan. Tapi yang jelas, saya membayangkan sulit untuk *survive* dan berkompetisi di dua kota favorit tersebut. Pilihan saya saat itu adalah IAIN Walisongo Semarang. Saya tidak punya pertimbangan khusus, mengapa saya tertarik untuk kuliah di Semarang. Mungkin angkatan pertama banyak yang meneruskan ke sana, dan konon lulusan dari MAPK ada beasiswa.

Kemudian tiba-tiba muncul pilihan untuk kuliah di IAIN Surakarta Jawa Tengah. Adalah Arif Maftuhin yang saat itu santer menyuarakan Surakarta (Solo) sebagai destinasi baru untuk mengenyam kuliah. Usaha Arif dalam menyuarakan IAIN Surakarta sebagai alternatif kuliah ternyata tidak sia-sia. Walaupun pilihan untuk kuliah ke Solo tidak populis saat itu, namun ada tujuh anak yang akhirnya terprovokasi (termasuk saya) untuk kuliah di kampus baru tersebut. Awalnya delapan ditambah Muhafidz Anshori, tapi akhirnya dia lebih memilih untuk kuliah di IAIN Sunan Kalijaga. Ketujuh anak yang melanjutkan kuliah ke IAIN Surakarta; yaitu Arif Maftuhin, Hasan Pribadi, Riza Hadikusuma, Muhammad Amin Sholihudin, Muhammad Mudhofir Muhammad, dan saya. Kebetulan ketujuh anak ini mengambil fakultas (jurusan) yang sama, yaitu Syariah.

Tidak ada hal yang terlalu istimewa saat kuliah di IAIN Surakarta, apalagi sebagai kampus yang baru berdiri (kami yang kuliah di sana sebagai Angkatan II), kampus kami pun masih numpang di gedung MAN 2 Surakarta (di depan Stadion Sriwedari). Baru pada tahun 1996, kami memiliki kampus sendiri di daerah Pucangan Kartasura Sukoharjo. Mungkin yang agak istimewa, bahwa angkatan pertama dan kedua di IAIN Surakarta ini adalah para mahasiswanya banyak yang alumni MAPK dari berbagai daerah di Indonesia; MAPK Jember, Solo, Yogyakarta, Ciamis, Padang Panjang, dan lain-lain.

Ada dua hal pengalaman penting yang saya rasakan saat kuliah di Surakarta ini. Pertama, saat ikut bisnis MLM (*Multi Level Marketing*). Banyak orang yang nyinyir ketika kami menjalankan bisnis ini. Karena dianggap hanya sebagai pemimpi di siang bolong. Apalagi saat itu kami masih mahasiswa, yang hanya punya sepeda *onthel*, ketika saat memperkenalkan bisnis ini kami dituntut tampil necis, bersepatu dan pakai dasi. Jadi kelihatannya memang lucu. Apalagi penghasilan yang kami tawarkan bernilai jutaan saat itu. Terus terang ketika kami harus menduakan kuliah dengan bisnis ini. Kuliah saya menjadi kacau, sangat terganggu, bahkan IPK saya pernah turun sampai 2,9. Meskipun secara materi dapat tidak sukses, namun secara non-materi ada sisi positif untuk pengembangan diri, terutama terkait dengan sikap optimistis dan tidak mudah menyerah. Dalam menjalankan bisnis ini saya belajar bagaimana merasakan kerasnya dan pahitnya hidup itu. Secara materi saya gagal total dalam bisnis ini, tetapi ada pembelajaran positif dari aspek lain dalam bisnis ini.

Sementara yang kedua adalah saat saya tinggal di Surakarta, saya kost di Musala, atau lebih tepatnya menjadi takmir Musala Muslimin Precetan Surakarta. Musala ini sebagai tempat bersejarah, yang ikut mengubah hidup saya (tempat proses pengisian formulir daftar S2 Beasiswa Depag). Di samping aktif di kegiatan masyarakat karena sebagai takmir musala, saya berinteraksi dengan masyarakat (jamaah musala) yang kadang mengobrol dengan topik berbagai hal.

Dari sinilah saya belajar tentang gambaran hidup sesungguhnya, karena rata-rata jamaah musala sudah berkeluarga. Di samping

itu, saya juga ikut dalam kegiatan ekstra kampus, bergabung di PMII bersama Arif Maftuhin, Riza Hadikusuma, Muhammad Mudlofir, dan Muhammad Amin Shalihuddin. Di pergerakan PMII ini meskipun tidak dapat dikatakan aktif, namun saya pernah menjadi ketua Komisariat Raden Mas Said, meskipun statusnya hanya sebagai pengganti, Pejabat Antar Waktu (PAW).

Dalam menjalani perkuliahan selama kurang lebih empat tahun di Surakarta, sebenarnya tidak ada momentum yang luar biasa yang dapat saya rasakan. Karena saat menjelang kelulusan (wisuda) saya juga belum memutuskan mau apa, mau bekerja atau kuliah lagi. Jika meneruskan kuliah, ibu saya sudah tidak kuat untuk membiayainya. Saat itu sudah terbayang di pikiran saya, saya ingin pulang kampung ingin merintis usaha ternak ayam atau bertani saja. Saat di tengah ke-gundahan batin saya ini, ada momentum penting dan saya anggap menentukan masa depan selanjutnya. Kedatangan kakak kelas Mas Abdul Sattar (kakak tingkat di MAPK) di musala dan memberitahukan bahwa ada pendaftaran untuk mendapatkan beasiswa Depag untuk kuliah S2. Saat itu saya masih ragu-ragu untuk ikut, bahkan awalnya saya menolak. Saya bilang ke Sattar, saya ingin pulang kampung saja dan bertani. Saat itu Mas Sattar bilang, "Sekolah jauh-jauh, kuliah jauh-jauh, akhirnya *kok* pulang kampung dan jadi petani. Ayo ambil saja peluang ini... ini formulirnya segera diisi!". Saat itu dengan setengah malas-malasan saya mengisi formulir dengan ketik manual bersama beberapa teman yang lain, Arif Maftuhin, Riza Hadikusuma, dan Mas Abdul Rokhim (teman seangkatan Mas Sattar di MAPK)

Ketika ikut tes masuk S2 beasiswa, sebenarnya saya tidak melakukan persiapan khusus, bahkan agak *ogah-ogahan*. Saat itu saya berpikir jika diterima ya alhamdulillah, jika tidak diterima ya tidak apa-apa. Tidak ada kekhawatiran sama sekali, *nothing to lose*. Saya hanya mempersiapkan cara mengerjakan soal TOEFL yang diajari oleh Mas Abdul Sattar (terima kasih Mas Sattar, jasamu tidak akan terlupakan). Namun ternyata belajar singkat dengan Mas Sattar sangat membantu saya dalam mengerjakan soal ujian Bahasa Inggris, yang karakternya memang mirip dengan soal TOEFL. Hal yang lebih menggembirakan

lagi, saya akhirnya lolos sebagai salah satu mahasiswa S2 penerima beasiswa Depag. Saat itu IAIN Surabaya sebagai pilihan studi S2 saya ini. Aneh memang, saat lulus MAPK, IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak menjadi alternatif saya dalam melanjutkan kuliah. Namun saat S2, menjadi pilihan saya. Sebab, jaraknya lebih dekat dengan rumah. Ketika studi S2 saya bertemu lagi dengan beberapa teman sekelas di MAPK dulu, yaitu Mohammad Sholihudin (teman satu angkatan beda konsentrasi), Ainur Rofiq al-Amin (menjadi adik kelas angkatan), Wahid Hadi Kusuma (saat itu saya lupa statusnya dia apa, yang jelas tidak melanjutkan S2 di IAIN Surabaya).

Bisa meneruskan S2 dan mendapatkan beasiswa ini merupakan salah satu anugerah terindah yang Allah berikan kepada saya. Sebab dengan status saya S2 ini, saya menjadi berani bermimpi untuk menjadi pegawai negeri (dosen). Walaupun saya harus melalui jalan panjang dan berliku dalam mengikuti tes masuk menjadi dosen, akhirnya pada tes yang ke-7 saya diterima sebagai dosen di IAIN Tulungagung Jawa Timur. Hal yang menggembirakan, dengan diterima di IAIN Tulungagung ini, akhirnya saya dapat kembali ke kampung saya, tetap menjadi warga sebuah desa di kecamatan paling ujung timur di Kabupaten Tulungagung. Dengan status sebagai Dosen ini, alhamdulillah paling tidak saya telah dapat memenuhi keinginan (cita-cita) ibu saya yang sejak lama menginginkan anaknya bisa menjadi Pegawai Negeri Sipil. Saya tambah bersyukur di tengah kesibukan dalam pekerjaan dan mengurus keluarga saya masih dapat menyelesaikan kuliah S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2018. Maka ungkapan “Ubahlah nasib dengan belajar sungguh-sungguh” adalah benar adanya, paling tidak untuk pengalaman hidup saya ini.

Penutup

Catatan ini sebenarnya hanya sebagai sebuah testimoni subjektif atas perjalanan hidup saya ini. Salah satu titik penting yang berkontribusi cukup besar dalam raihan cita-cita saya ini adalah masa-masa MAPK. Meskipun selama sekolah di MAPK merupakan masa-masa

yang paling berat yang kurasakan, namun ternyata ia memiliki kontribusi besar dalam menentukan arah kehidupan saya selanjutnya. Di MAPK inilah saya mempunyai teman-teman terbaik yang berasal dari seluruh Jawa Timur. Selama tiga tahun kami hidup bersama, hidup dalam canda tawa, kadang murung dan sedih, kami berinteraksi, berdiskusi, berdebat, tapi semuanya dalam koridor untuk pembelajaran pada diri kami. Sekarang 40 teman terbaik saya telah menjalankan perannya dan dengan kesuksesan masing-masing. Hubungan kami masih cukup erat sampai saat ini. Kita masih saling silaturahmi melalui Grup WA dan sesekali di antara kami bertemu darat untuk reuni.

40 anak MAPK Angkatan 1990-1993 (IV) adalah: Muhammad Rasyidin (Banyuwangi), Sulhani Hermawan (Banyuwangi), Fakh-rurrozi (Banyuwangi), Robith Harits Sauqi (Banyuwangi), Asrori (Banyuwangi), Adam Malik (Banyuwangi), Nur Hadi (Banyuwangi), Daelami Ahmad (Banyuwangi), Ahmad Khulaimi (Pasuruan), Muhammad Adib (Malang), Muhammad Sholehuddin (Sidoarjo), Muhammad Fahrudin Faiz (Mojokerto), Arif Maftuhin (Blitar), Muhammad Saifuddin (Blitar), Muhammad Mahsusuddin (Blitar), Maksun (Blitar), Wahid Hadi Purnomo (Blitar), Hasan Pribadi (Tulungagung), Qomarul Huda (Tulungagung), Muhammad (Kediri), Muhammad Akib (Kediri), Muhammad Mudhofir (Kediri), Imam Anas Muslihin (Kediri), Muhammad Amin Sholehuddin (Kediri), Maskud (Kediri), Kalimi (Kediri), Muhammad Asrorun Niam (Nganjuk), Ainur Rofik Al Amin (Nganjuk), Iim Abdul Karim (Jombang), Azharudin Latief (Jombang), Riza Hadikusuma (Madiun), Ma'ruf Hasan (Ngawi), Tekad Pujiyanto (Ngawi), Muhafidz Anshori (Ngawi), Muhammad Shohibuddin (Tuban), Lukman Hakim (Tuban), Ilham Khoiri (Bojonegoro), Miftahul Huda (Bojonegoro). Homaidi Hamid (Sumenep), Syakir (Sumenep).



Pepatah boleh saja mengatakan, “*Life begins at forty!*”; tetapi bagi 33 penulis buku ini, “Hidup itu berawal dari Jember!” Anak-anak belia yang datang dari berbagai sudut Jawa Timur dan Jawa Tengah ini datang ke Jember kebanyakan dengan rasa minder. Meski mereka bangga menjadi salah satu yang terpilih dan menyingkirkan ratusan siswa terbaik dalam tahap seleksi, kebanyakan melihat dirinya tidak lebih baik dari teman-teman

seangkatannya. Di tempat yang berbahasa Inggris adalah wajib, kebanyakan hanya bisa membunyikan sepatah dua patah kalimat. Di tempat yang membaca teks Arab adalah satu-satunya cara untuk mengakses pelajaran pokok, kebanyakan hanya mengerti *nahw* dan *sharf* dari pelajaran Bahasa Arab tingkat Tsanawiyah.

MAPK Jember kemudian mengubah keadaan itu. Guru yang baik, asrama yang kondusif, sarana yang memadai, dan lingkungan yang kompetitif, mendorong perubahan yang cepat pada para ‘santrinya’. Hampir semua alumni MAPK Jember yang menyumbang tulisan di buku ini sepakat: apa yang mereka capai hari ini, dari Jember mereka dapatkan modalnya.

Karenanya, buku ini tidak hanya bercerita tentang MAPK Jember. Ditulis dengan narasi personal para penulisnya, bab demi babnya memuat kisah-kisah inspiratif. Ada kisah tentang ritual mandi tengah malam agar lulus tes MAPK, ada kisah tentang menjual radio kesayangan untuk modal datang ke Jember, ada cerita tentang ‘ke-akal-an’ dan kenakalan selama di asrama, ada pula kisah tentang para guru MAPK. Kisah-kisah unik ini saling melengkapi karena ditulis oleh alumni dari berbagai angkatan dalam rentang satu dekade, dari angkatan pertama sampai dengan angkatan kesembilan.

Jika Anda mengenal salah satu atau beberapa penulis buku ini telah menjadi kiai yang produktif menulis kitab, rektor di perguruan tinggi ternama, peneliti kawakan, dosen kesayangan, wartawan senior yang bolak-balik tampil di TV, pegawai kementerian, komisioner KPU atau Bawaslu, tokoh lokal dan nasional, atau orang baik yang Anda kenal dekat, maka Anda perlu membaca buku ‘mini otobiografi’ mereka ini. Satu jilid, 33 tokoh, seribu inspirasi!

Penerbit **HAJA**

ISBN 978-623-90005-7-8

